

# Studi Diagnostik Pelaksanaan Program PUAP di Kabupaten Jember

*by* Syamsul Hadi

---

**Submission date:** 08-May-2019 09:44PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1127073761

**File name:** 14.\_artikel\_SAINTEK\_Vol\_14\_No\_1\_Juni\_2017\_SIAP\_CETAK.pdf (423.72K)

**Word count:** 6931

**Character count:** 42348

# Studi Diagnostik Pelaksanaan Program PUAP di Kabupaten Jember

## Diagnostic Study of Program Implementation PUAP in The District of Jember

Insan Wijaya<sup>1</sup>, Syamsul Hadi<sup>2</sup>, Arief Noor Akhmadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> PS Agroteknologi Faperta UM Jember, <sup>2</sup> PS Agribisnis Faperta UM Jember, <sup>3</sup> PS Biologi FKIP UM Jember

E-mail: insanwijaya.jr@gmail.com, syamsul.hadi@unmuhjember.ac.id dan ariefnoor@unmuhjember.ac.id

### ABSTRAK

*Efektivitas sebuah program yang telah berjalan selama lebih dari tiga tahun harus diidentifikasi melalui kegiatan evaluasi. Hal ini untuk mendiagnosa substansi, masukan, proses dan output dalam implementasi program PUAP di Jember; dan bagaimana perubahan kesejahteraan petani sebelum dan sesudah pelaksanaan program yang diukur dengan perubahan jumlah produksi perusahaan agribisnis. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan diolah, dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, dan analisis statistik. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dan kesimpulan inferensial. Studi ini menyimpulkan: 1) Substansi program "PUAP" kurang selaras dengan mekanisme yang dibangun dengan indikasi yang ada anomali dalam tujuan program dan indikator hasil sukses dengan mekanisme Program "PUAP" yang hanya menekankan bantuan modal usaha di kegiatan on-farm. Input Program PUAP lengkap sebagai sifat dan ruang lingkup agribisnis proses pelaksanaan program ini 75% tidak sesuai dengan pedoman dari program; 2) pencapaian indikator keluaran selama tujuh tahun terakhir mengalami penurunan jumlah pertumbuhan yang ditargetkan dari 17,38% menjadi -3,20%, Hasil indikator Hasil sebanyak 55%, pencapaian indikator dampak sebanyak 44,76%, dan pencapaian keberhasilan indikator manfaat naik 7,38% dibandingkan dengan sebelum program PUAP; dan Perubahan tingkat produksi di agribisnis telah meningkat rata-rata sebesar 13,99% setelah pelaksanaan program.*

**Kata kunci:** Diagnostik, Program PUAP, dan Indikator Keberhasilan

### ABSTRACT

*The effectiveness of a program which has been running for more than three years should be identified through the evaluation activities. This is to diagnose substance, input, process and output in program implementation PUAP in Jember; and how changes in the welfare of farmers before and after the implementation of the program as measured by the change in the number of production enterprises agribusiness. Therefore, to address the issues in this study, the data that has been collected is processed, analyzed and presented in the form of frequency tables, and statistical analysis. Furthermore, the results of the analysis are interpreted and conclusions drawn inferentially. The study concluded: 1) The substance of the program "PUAP" less in tune with mechanisms built with an indication of which there are anomalies in program objectives and indicators of success outcome with mechanism program "PUAP" which only emphasizes the venture capital assistance in on-farm activities. The program input PUAP incomplete as the nature and scope agribisnis process of implementing this program 75% are not in accordance with the guidelines of the program; 2) achievement of output indicators over the last seven years has decreased the number of targeted growth of 17.38% to -3.20%, Outcomes Outcome indicators as much as 55%, achievement of impact indicators as much as 44.76%, and the achievement of success indicators benefit rose 7.38% compared to before the program PUAP; and Changes in the level of production in agribusiness has increased on average by 13.99% after the implementation of the program.*

**Keywords:** Diagnostics, PUAP Program, and Indicators of Success

### PENDAHULUAN

Sejak bergulirnya program PUAP secara nasional hingga saat ini, tidak banyak yang mengetahui berhasil tidaknya program dimaksud terutama dalam memajukan sektor pertanian mulia dari hulu sampai dengan hilirnya termasuk lembaga keuangan mikro yang dikelola dalam program dimaksud. Namun hasil beberapa penelitian di berbagai daerah di Indonesia tampak bahwa sebagian mengungkapkan keberhasilannya dan sebagian lainnya menyatakan belum berhasil sesuai dengan tujuannya. Meskipun dikatakan berhasil, namun ukurannya kurang signifikan dibandingkan dengan input dan proses yang

telah berlangsung selama ini. Kondisi ini diduga bahwa mulai dari implementasi sosialisasi, penetapan sasaran gapoktan, pemilihan jenis kegiatan, mekanisme proses pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi tidak dijalankan dengan benar sesuai pedoman dan SOP program serta *low commitment*. Prinsip-prinsip program seperti demokratisasi, transparansi, akuntabilitas dan partisipatif tidak dijadikan landasan dalam setiap proses implementasi program.

Fakta dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa program PUAP masih belum merubah *mindsite* petani sesuai dengan tujuan program itu sendiri. Hasil penelitian di Grobogan, Klungkung, Pontianak, dan Jawa Timur, termasuk di Kabupaten Jember PUAP

belum dapat mencapai tujuan secara umum, terutama dalam menggerakkan perekonomian di perdesaan. Hasil workshop PUAP di Malang Jawa Timur tahun 2012 menunjukkan bahwa selama 3 tahun sejak dilaksanakannya program ini, capainya program rata-rata hanya mencapai 20,8% di mana Kabupaten Jember mencapai sebesar 17,6%. Kabupaten Jember sebagai salah satu sasaran Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sejak tahun 2008. Namun kemiskinan di Kabupaten Jember menurut BPS pada tahun 2013 justru menempati urutan pertama dengan jumlah RTM di Propinsi Jawa Timur.

Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa intervensi program ini belum mencapai indikator keberhasilan, sebab peningkatan kesejahteraan petani belum mengalami kenaikan signifikan. Bahkan program ini belum sejalan dengan konsep integrasi dalam pencapaian ketahanan pangan melalui upaya diversifikasi usaha tani. Kondisi ini lebih ironis lagi, ketika pertumbuhan agribisnis di perdesaan belum seperti yang diharapkan. Padahal agribisnis dapat memberikan nilai tambah (*added value*), selain dapat menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya di daerah perdesaan. Apabila agribisnis ini berkembang, maka permintaan komoditas pertanian untuk bahan baku industri maupun kebutuhan konsumsi dapat dipastikan akan semakin tinggi. Selain itu, tingkat pengangguran di perdesaan akan semakin berkurang dan tingkat kesejahteraan masyarakat perdesaan akan semakin meningkat.

Berdasarkan kepada uraian di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) untuk mengetahui gambaran profil pelaku Program PUAP mulai dari SDM, kelembagaan dan manajemen keorganisasiannya; 2) mendiagnosa substansi, input, proses dan output dalam implementasi Program PUAP di Kabupaten Jember; dan 3) mengetahui perubahan kesejahteraan petani dan masyarakat perdesaan sebelum dan sesudah pelaksanaan Program PUAP di Kabupaten Jember.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, evaluasi *formatif* dan *Summatif* (Singarimbun, 1995). Dipilihnya metode survei karena jumlah populasi sasaran jenis kegiatan terlampau banyak dan tersebar di beberapa wilayah yang berjauhan, *action research* atau evaluasi *formatif* (CIPP). Peneliti ingin melihat sejauh mana pelaksanaan dari program tersebut dengan mencari *reward* atau *preskriptif* untuk memperbaiki pelaksanaan program pada masa datang serta menstimulir pelaksana program ke arah yang lebih dinamis, kreatif dan inovatif dengan menggiatkan implikasi dari berbagai instrumen untuk mencapai tujuan. Adapun metode evaluasi *summatif* digunakan untuk

meneliti dan mengukur apakah program tersebut tercapai sesuai indikator keberhasilan program PUAP.

### Waktu dan Lokasi Penelitian serta Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini telah dilakukan pada tahun 2016 di 20 wilayah kecamatan di Kabupaten Jember yang menjadi lokasi sasaran program PUAP yang ditentukan dengan cara *purposive sampling* atas pertimbangan bahwa beberapa wilayah kecamatan tersebut terdapat Gapoktan yang telah menerima program PUAP sejak tahun 2009. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan pada kriteria tertentu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Nazir (2003) mengatakan bahwa dalam menentukan besaran ukuran sampel dalam penelitian dapat menggunakan Metode Slovin, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

di mana  $n$  = ukuran sampel,  $N$  = Ukuran populasi dan  $e$  = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, dalam hal ini ukuran sampel menggunakan batas kesalahan 5%. Selanjutnya berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data primer diperoleh dari pelaku program yang dilakukan dengan cara *Depth interview* dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur, sedangkan data primer diambil dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember secara instansional.

### Analisa Data

Untuk mengetahui gambaran profil pelaku Program PUAP mulai dari SDM, kelembagaan dan manajemen keorganisasiannya, maka digunakan *analisis deskriptif* Informasi Data yang berhasil digali, kemudian dihitung berapa persentase dari target kuantitatif yang ditetapkan dan dinyatakan dalam satuan %. Selanjutnya data tersebut disajikan dan diinterpretasikan dalam bentuk *Analisa Tabel Frekuensi* dan jenis informasi lainnya untuk selanjutnya di tarik suatu kesimpulan secara inferensial (Singarimbun, 1995).

Untuk mendiagnosa implementasi Program PUAP di Kabupaten Jember yang sekaligus untuk mengetahui tingkat keberhasilannya berdasarkan *context (substansi), input, process, dan product/output*, maka dianalisis dengan menggunakan analisis *formatif* dengan metode analisis skoring. Guna mempermudah diagnosa, maka masing-masing kategori diberi skor 1-3 sesuai pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan tersebut yaitu diberi nilai tertinggi 3, sedang 2 dan terendah 1 (Nazir, 2003). Adapun untuk mengetahui tingkat perubahan kesejahteraan petani (pendapatan rumah tangga

petani) sebelum dan sesudah menerima program, maka digunakan alat analisis **uji beda rata-rata t-test** terhadap pendapatan rumah tangga responden untuk jenis sampel berpasangan pada tingkat kepercayaan 95% atau 99% dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:  $H_0: Y_2 = Y_1$  dan  $H_1: Y_2 \neq Y_1$ , di mana  $Y_1$  adalah rata-rata pendapatan rumah tangga responden sebelum menerima sasaran program dan  $Y_2$  rata-rata pendapatan rumah tangga responden sebelum menerima sasaran program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diagnosis Substansi, Input dan Proses Implementasi Program PUAP

#### Diagnosis Substansi Program PUAP

##### a. **3**pek Rekrutmen Tenaga PMT

Penyelia Mitra Tani (PMT) adalah individu yang memiliki kemampuan dan pengetahuan di bidang keuangan mikro yang direkrut oleh Kementerian Pertanian untuk melakukan sosialisasi, advokasi, dan supervisi tentang pengetahuan PUAP kepada pengurus Gapoktan dalam pengelolaan dana BLM PUAP. Rekrutmen tenaga PMT menurut yang ada di pedoman kurang menegaskan kualifikasi syarat bagi pelamar terutama belum ada transparansi kepada publik dan seolah prosesnya bersifat eksklusif atau masih tertutup. Tugas PMT sangat berat, maka kualifikasi calon pelamar wajib diseleksi secara ketat dan dilakukan secara independen, obyektif dan profesional. Pengalaman pekerjaan di bidang pemberdayaan masyarakat minimal tiga tahun, berpendidikan minimal sarjana Strata-1, lulusan jurusan pertanian khususnya agroteknologi/agribisnis dan sosial lainnya.

##### b. *Aspek Organisasi Pelaksana PUAP*

Organisasi pelaksanaan Program PUAP seperti yang didesain dalam pedoman sudah cukup komprehensif, tetapi perlu ada penguatan dan redesain. PMT dalam menjalankan tugas untuk memfasilitasi pendampingan pada sasaran tidak perlu dipadukan dengan tenaga penyuluh agar tidak tumpang tindih antara fungsi struktural dan fungsionalnya. Maka tenaga penyuluh tetap masuk dalam Komite Pengarah sebagai tim yang bertugas untuk mengarahkan pelaku program di tingkat desa dan berkonsultasi dengan PMT dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh pelaku program di lapangan jika timbul persoalan. Sebab masuknya tenaga penyuluh dalam organisasi pelaksana program PUAP secara fungsional akan mengaburkan tugas-tugas pokok mereka di luar program PUAP.

Pada pedoman pelaksanaan, PMT hanya terdiri dari satu orang saja, sebaiknya PMT dalam suatu wilayah kecamatan minimal berbentuk Tim PMT yang terdiri

atas: Tenaga Teknis Agronomis minimal sarjana-1 lulusan PS Agroteknologi/Budi Daya Pertanian/ Peternakan/Perikanan/Perkebunan/Kehutanan, minimal Sarjana-1 lulusan PS Agribisnis/ Humaniora/ Ekonomi semua jurusan dan Sarjana-1 lulusan Teknik semua jurusan. Diharapkan dalam satu Tim PMT ini mampu untuk lakukan pemberdayaan pada kelompok dampingan di lapangan sesuai dengan *assesment* khususnya dalam pengembangan agribisnis. Artinya Tim PMT dapat saling melengkapi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku program dengan tetap berkoordinasi/berkonsultasi dengan Komite Pengarah Desa misalnya dengan tenaga penyuluh yang ditugaskan di desa di mana gapoktan sasaran berada dan minimal lulusan sarjana-1 agar dapat terbangun sinergis yang integratif kuat dengan Tim PMT. Berapapun jumlah gapoktan di wilayah kecamatan sasaran, maka Tim PMT tetap jumlahnya terdiri dari 3 orang sarjana dimaksud.

##### c. *Tahap Proses Pembinaan PUAP*

Untuk menjaga kesinambungan dan keberhasilan pelaksanaan PUAP, Tim PUAP Pusat melakukan koordinasi dan sinkronisasi dengan provinsi dan kabupaten/kota untuk melakukan pembinaan PUAP. Selain itu, Tim PUAP Pusat berkoordinasi dengan Tim PNPM-Mandiri melakukan sosialisasi program dan supervisi pelaksanaan PUAP di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Tahapan yang didesain tersebut kurang efektif bagi akselerasi pertumbuhan sebuah lembaga gapoktan yang disuntik dana BLM PUAP untuk menjadikan LKMA sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan.

##### d. *Tahapan-Tahapan Program*

Tahapan program PUAP yang telah dituangkan dalam pedoman pelaksanaan TA 2014 sejatinya sudah cukup holistik, tetapi masing-masing tahapan butuh dibuat SOP-SOP sebagai panduan teknik operasional untuk menjalankan setiap tahapan program dengan rinci. Artinya Tim Teknis Pusat dan Propinsi perlu membuat SOP dari tiap tahapan kegiatan dengan rigid. Adapun PMT dan organisasi pelaksana program lainnya perlu diberikan pelatihan tentang tahapan-tahapan program, penjelasan SOP dan simulasi pelaksanaannya agar semua pelaku dapat memahami pengetahuan filosofi dan substansi program PUAP bagi semua pelaku di semua tingkatan.

##### d. *Mekanisme Penyaluran BLM*

Mekanisme penyaluran BLM PUAP sebaiknya tidak dicairkan sekaligus, tetapi dijadikan beberapa tahap atau minimal dua tahap (60%:40%) atau (50%:50%) atau 40%:40%:20% di mana tiap tahapan perlu syarat-syarat khusus untuk mencairkan tahap berikutnya. Hal ini menghindari potensi penyelewengan atau distorsi oleh para pelaku yang terbukti penyaluran BLM PUAP tertunda beberapa bulan sejak BLM tersebut sudah masuk ke Rekening Gapoktan.

**Tabel 1.** Hasil Diagnosis Input Program PUAP di Kabupaten Jember Tahun 2016

No.	Komponen Input Program	Kondisi Input		Keterangan
		Gapoktan	Klp. Sasaran	
1.	Rata-rata Jumlah Kepengurusan Lembaga (Orang)	15	9	
2.	Jumlah Kelompok tani (Unit)	6		4-16 kelompok
3.	Rata-rata Jumlah anggota kelompok tani	268	40	
4.	Rata-rata umur pengurus (Tahun)	45,13	47,29	
5.	Rata-rata tingkat pendidikan pengurus (Tahun)	6,9	7,95	Kelompok berpendidikan rendah
6.	Rata-rata nilai BLM yang Diterima (Rupiah)	100.000.000	16.500.000	412,500/orang
7.	Sistem pinjaman modal usaha	Bergulir	Bergulir	
8.	Jaminan pinjaman modal usaha	Tidak ada	Tidak ada	Nilainya kecil/ SOP/Azas Kepercayaan
9.	Jasa pinjaman modal usaha (%/bulan)	1,975	1	1,5-2% per bulan
10.	Jumlah angsuran pengembalian pinjaman (Kali)	4	4	Sistem kredit
11.	Lama masa pinjaman modal usaha (Bulan)	4	4	Sistem kredit
12.	Rata-rata tingkat pendidikan PMT (tahun)			14,35
13.	Rata-rata tingkat pendidikan tenaga penyuluh (th)			13,75
14.	Rata-rata PMT, Gapoktan dan penyuluh telah memperoleh pelatihan			Sudah, tapi kurang lengkap

Sumber: Data Primer Diolah

#### e. Proses Pendampingan

Pendampingan oleh Tim PMT merupakan sebuah fasilitasi mulai dari kegiatan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan pertanggungjawaban. Prinsip pendampingan tenaga pendamping ini seutuhnya dilakukan dan difasilitasi oleh petugas tenaga PMT agar sesuai dengan pedoman pelaksanaan program. Pendampingan dimaksudkan secara filosofis bahwa antara PMT dan kelompok sasaran merupakan mitra kerja/mitra belajar, bukan antara guru dengan murid. Sehingga antara pendamping dan pihak yang didampingi terjalin hubungan yang sinergis dan harmonis dalam upaya mensukseskan pelaksanaan program. Adapun proses pendampingan ini dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip demokratis, partisipatif, transparantif dan akuntabilitas.

#### f. Pengawasan, Evaluasi dan Pelaporan

Sebagaimana dalam pedoman pelaksanaan TA 2014 bahwa substansi kegiatan pengawasan, evaluasi dan pelaporan sudah representatif. Namun sejatinya agar proses pengawasan menjadi efektif jika dilakukan pula secara partisipatif oleh pelaku program secara mandiri yang didampingi oleh Tim PMT dan dilakukan pula oleh masyarakat secara konstruktif berdasarkan prinsip-prinsip demokratis, partisipatif, transparantif dan akuntabilitas.

#### Diagnosis Input Program PUAP

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata input program sudah sesuai dengan indikator keberhasilan program yang telah ditetapkan, tetapi faktanya rata-rata pengelola Gapoktan, sebagian Tenaga PMT dan

sebagian Penyuluh pendamping kelompok sasaran kurang memenuhi standar kualifikasi berdasarkan standar program dan standar ideal. Selengkapnya mengenai kondisi input program dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil diagnosis sebagaimana pada Tabel 1 di atas juga menunjukkan bahwa tenaga PMT tidak semua lulus sarjana S-1, hanya sebagian kecil saja. Sementara itu, tenaga penyuluh juga rata-rata berpendidikan bukan sarja, hanya tidak lebih dari 25% berjenjang pendidikan S1 meskipun sudah ada 1 orang yang lulus S-2. Selanjutnya seluruh gapoktan, PMT dan penyuluh sudah mendapat pelatihan tentang PUAP, namun sebagian menyatakan hanya mengikuti 1-2 kali dan tidak berkelanjutan. Bahkan rapat koordinasi dan coaching hampir semua pelaku menyatakan jarang sekali dilakukan.

#### Diagnosis Proses Pelaksanaan Program PUAP

Tabel 2 di bawah menggambarkan bahwa sebanyak 25% responden menyatakan proses pelaksanaan program ini berjalan sesuai dengan pedoman atau petunjuk pelaksanaan/ petunjuk teknis dan sisanya menyatakan tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan program. Artinya proses yang dilakukan tidak dilakukan sesuai substansi program maupun jumlah volume kegiatan dalam proses dimaksud. Bahkan dalam penelitian terungkap bahwa hanya sebanyak 40% Komite Pengarah yang dibentuk oleh pemerintahan desa dapat menjalankan tugasnya selama program berlangsung, sedangkan selebihnya tidak. Kondisi ini wajar jika para pelaku program ini di lapangan sebagian besar belum memahami konteks pelaksanaan program secara benar dan menyeluruh.

**Tabel 2.** Hasil Diagnosis Proses Pelaksanaan Program PUAP Menurut Persepsi Gapoktan di Kabupaten Jember Tahun 2016

No.	Proses Implementasi Program	Sesuai		Tidak Sesuai	
		Jumlah (Org)	(%)	Jumlah (Org)	(%)
1.	Proses pelaksanaan program ini berjalan sesuai dengan pedoman atau petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis	5	25	15	75
2.	Gapoktan sudah memegang buku Pedoman PUAP dari Mentan, petunjuk pelaksanaan dari Tim Pembina Propinsi dan Juknis dari Tim teknis Kabupaten	7	35	13	65
3.	Komite pengarah yang dibentuk oleh pemerintahan desa dapat menjalankan tugasnya selama program berlangsung	8	40	12	60
4.	PMT sudah merencanakan pendampingan dengan baik kepada petani khususnya mengenai tugas sosialisasi, advokasi, dan supervisi tentang pengetahuan PUAP kepada pengurus Gapoktan dalam pengelolaan dana BLM PUAP	9	45	11	55
5.	Pelaku agribisnis yang menjadi sasaran program sudah memperoleh pembinaan teknis usaha agribisnis dan alih teknologi serta membantu kemudahan akses sarana produksi dan pemasaran produk olahan oleh penyuluh	8	40	12	60
6.	Selama pelaksanaan program, gapoktan mendapat bimbingan teknis dalam pemanfaatan dan pengelolaan dana BLM PUAP, dan membimbing dalam penyusunan laporan perkembangan pelaksanaan PUAP dari penyuluh	9	45	11	55
7.	Penyuluh selama pelaksanaan program, membantu memecahkan masalah usaha petani/kelompok tani yang dialami dan mendampingi gapoktan mendapat selama penyusunan dokumen PUAP dan proses penumbuhan	7	35	13	65
8.	PMT sudah melaksanakan pertemuan reguler dengan penyuluh dan Gapoktan serta melakukan verifikasi awal terhadap RUB dan dokumen administrasi lainnya	6	30	14	70

Sumber: Data Primer Diolah

**Tabel 3.** Hasil Diagnosis Proses Pelaksanaan Program PUAP Menurut Persepsi Kelompok sasaran di Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Proses Implementasi Program	Sesuai		Tidak Sesuai		Keterangan
		Jumlah (Org)	(%)	Jumlah (Org)	(%)	
1	Cara kelompok sasaran dalam memperoleh bantuan modal dana BLM PUAP dari Gapoktan melalui pengajuan proposal terlebih dahulu	12	60	8	40	Kelompok sasaran yang menyatakan tidak sesuai karena tanpa melalui pengajuan proposal
2	Sebelum diberi bantuan modal, kelompok sasaran disurvei dulu oleh Gapoktan	13	65	7	35	Tanpa ada survei, langsung diberi pinjaman modal
3	Kelompok sasaran dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi, pembekalan PUAP, penguatan usaha agribisnis, bimbingan teknis pemanfaatan dan pengelolaan dana BLM, PUAP	9	45	11	55	Kelompok sasaran yang menyatakan tidak sesuai karena tiba-tiba muncul ada program PUAP
4	Dalam rangka optimalisasi potensi agribisnis di perdesaan, kelompok sasaran dilibatkan untuk melakukan identifikasi potensi desa, penentuan usaha agribisnis (hulu, budi daya dan hilir) serta penyusunan dan pelaksanaan Rencana Usaha Bersama (RUB) berdasarkan usaha agribisnis	12	60	8	40	Yang menjawab dilibatkan hanya 1-2 kali saja
5	Penyuluh/PMT selama pelaksanaan program, membantu memecahkan masalah usaha petani/kelompok tani/pengrajin/buruh tani/rumah tangga tani yang hadapi	10	50	10	50	Yang menjawab dilibatkan hanya 1kali saja
6	Proses pelaksanaan program PUAP sudah berjalan dengan baik sesuai pedoman pelaksanaan	2	10	18	90	70% BLM dianggap Hibah tanpa harus mengembalikan karena secara umum program tidak berjalan sehingga banyak pinjaman yang macet

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 2 juga mengungkapkan bahwa sebagian besar (60%) pelaku agribisnis yang menjadi sasaran program sama sekali tidak memperoleh pembinaan teknis usaha agribisnis dan alih teknologi serta membantu kemudahan akses sarana produksi dan pemasaran produk olahan oleh penyuluh. Kondisi ini sangat buruk karena hakikatnya tujuan akhir program adalah untuk mengembangkan kegiatan agribisnis di perdesaan. Fakta ini juga diperparah dengan sebanyak 65% responden menyatakan Penyuluh selama pelaksanaan program tidak banyak membantu memecahkan masalah usaha petani/ kelompok tani yang dihadapi dan tidak mendampingi gapoktan selama penyusunan dokumen PUAP dan proses penumbuhan. Bahkan fakta lain terungkap bahwa sebanyak 70% responden PMT belum melaksanakan pertemuan reguler dengan penyuluh dan Gapoktan serta melakukan verifikasi awal terhadap RUB dan dokumen administrasi lainnya. Padahal pertemuan reguler antara penyuluh dan Gapoktan serta verifikasi RUB menjadi sangat mendasar sebagai titik awal pencairan BLM oleh Gapoktan.

Sementara itu, pada tabel 3 juga digambarkan sebanyak 60% responden menyatakan bahwa cara kelompok sasaran dalam memperoleh bantuan modal dana BLM PUAP dari Gapoktan melalui pengajuan proposal terlebih dahulu, hanya 40% yang tidak melalui pengajuan proposal. Kondisi ini peran PMT dan Penyuluh tidak sesuai dengan tugas, pokok dan fungsinya di lapangan. Selanjutnya sebanyak 35%

responden kelompok sasaran menyatakan bahwa sebelum diberi bantuan modal, kelompok sasaran tidak disurvei dulu oleh Gapoktan melainkan langsung diberi pinjaman modal. Hal ini sangat fatal akibat proses pemberian pinjaman modal tanpa ada prosedur survei dan pengajuan proposal, karena usaha yang diberikan pinjaman modal sebagian ada yang fiktif.

Tabel 3 di atas juga mengungkapkan bahwa sebanyak 90% responden menyatakan proses pelaksanaan program PUAP belum berjalan dengan baik dan kurang sesuai pedoman pelaksanaan, hanya 20% responden kelompok sasaran yang menyatakan proses pelaksanaan program berjalan sesuai pedoman. Tetapi ada kondisi yang memprihatinkan ternyata 75% responden menganggap bahwa BLM bersifat Hibah tanpa harus mengembalikan karena secara umum program tidak berjalan lancar dan banyak pinjaman yang macet. Kondisi proses pelaksanaan program PUAP di Kabupaten Jember ini sesuai hasil penelitian Handriyanta, Sudarta dan Suardi (2012) tentang Perilaku Petani Terhadap Program Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Agribisnis Peternakan pada LM3 Dadia Pura "Panti Kebon Tubuh" di Dusun Penasan, Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung yang menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan petani tentang program pemberdayaan dan pengembangan usaha agribisnis budidaya sapi potong pada LM3 dimaksud tergolong dalam kategori rendah, dengan pencapaian skor sebesar 44,33%.

**Tabel 4.** Hasil Evaluasi Capaian Indikator Keberhasilan *Output* Program PUAP Menurut Perkembangan Jumlah Kelompok sasaran di Kabupaten Jember Tahun 2016

No Resp.	Gapoktan	Jumlah Kelompok Sasaran (Unit kelompok tani)					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Cahaya muda	165	154	142	138	142	107
2.	kali agung	150	102	110	116	121	99
3.	suka maju	162	165	154	141	132	121
4.	NYATA	152	162	165	142	138	111
5.	agung jaya	260	201	222	210	187	188
6.	jaya makmur	150	156	152	142	139	102
7.	makmur	50	57	61	65	60	55
8.	makmur tani	163	169	162	157	159	105
9.	harapan tani	52	55	59	60	57	54
10.	sumber mulyo	125	135	144	124	132	87
11.	karya utama	172	180	175	155	160	87
12.	jaya makmur	146	157	173	196	212	256
13.	sumber rejeki	127	120	130	103	99	78
14.	cahaya tani	108	140	120	111	102	115
15.	rengganis	159	166	159	142	125	103
16.	karya tani	159	159	159	148	152	140
17.	permata 1	150	159	142	110	95	84
18.	hasil tani	154	140	132	122	120	114
19.	serba guna	150	124	125	135	114	98
20.	tani makmur	125	130	121	104	87	88
<b>Jumlah</b>		<b>2879</b>	<b>2831</b>	<b>2807</b>	<b>2621</b>	<b>2533</b>	<b>2192</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>143,95</b>	<b>141,55</b>	<b>140,35</b>	<b>131,05</b>	<b>126,65</b>	<b>109,6</b>

Sumber: Data Primer Diolah

#### Evaluasi Capaian Indikator Keberhasilan Program PUAP Capaian Indikator Output

Hasil penelitian ini terungkap bahwa rata-rata jumlah kelompok sasaran per Gapoktan penerima program yang teridentifikasi aktif melaksanakan program PUAP selama periode tahun 2010–2015 mengalami penurunan (Tabel 4). Artinya jumlah anggota kelompok tani penerima program selama enam tahun terakhir mengalami penurunan cukup signifikan. Kondisi ini dialami oleh hampir seluruh Gapoktan penerima program dengan faktor penyebab yang beragam, kecuali Gapoktan Jaya Makmur Desa Sruti Kecamatan Jenggawah dan Gapoktan Cahaya Tani Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari yang justru mengalami peningkatan sangat mengembirakan. Beberapa faktor penyebab menurunnya jumlah anggota kelompok tani pada Gapoktan dimaksud adalah: 1) pemahaman filosofi dan konsep program belum dikuasai oleh sasaran, 2) upaya pembiasaan terhadap orientasi program oleh sebagian pihak yang menyatakan bahwa BLM yang diterima bersifat hibah yang tidak perlu ada pengembalian pinjaman pada LKMA-Gapoktan, 3) belum optimalnya pendampingan PMT dan Tenaga Penyuluh di lapangan, sehingga kelompok sasaran sulit apa yang harus dilakukan, dan 4) kontrol sosial dari masyarakat luas sangat terbatas.

Hasil Rapat Koordinasi dan Evaluasi pelaksanaan program PUAP yang dilakukan oleh Tim Teknis Propinsi di Malang Jawa Timur tahun 2012 menyimpulkan bahwa rata-rata capaian indikator pada sebagian besar Kabupaten/Kota termasuk Kabupaten Jember adalah rendah. Bahkan Kabupaten Jember menduduki peringkat terendah kedua dari ranking bawah. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Fatma (2012) tentang di Kabupaten Solok yang mengungkapkan bahwa pada tataran konseptual, model perguliran pinjaman modal kurang edukatif sehingga *Repayment Rate* rendah, mekanisme pendampingan dan pemberdayaan kurang sistematis. Sedangkan pada tataran aplikasinya diketahui kinerja para pelaku program kurang baik akibat model pemberdayaan yang dibangun kurang dapat mendorong tingginya kinerja. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2011) bahwa kurangnya kegiatan pelatihan bagi Gapoktan penerima manfaat program PUAP mengakibatkan jiwa wirausahanya relatif rendah.

Selanjutnya capaian indikator output lainnya di daerah penelitian dapat diungkapkan bahwa rata-rata perkembangan jumlah BLM yang dikelola LKMA-Gapoktan selama lima tahun terakhir mengalami penurunan dari 17,38% tahun 2011 menjadi -3,20% pada tahun 2015. Artinya nilai BLM yang diterima Gapoktan pada awal pelaksanaan tahun 2009–2010 sebanyak Rp.100.000.000,-, posisi terakhir hanya mencapai Rp 102.386.816,- selama enam tahun terakhir. Pada putaran BLM tahun pertama dan kedua, tingkat

pengembalian angsuran berjalan lancar, sehingga rata-rata jumlah BLM di tingkat Gapoktan meningkat 17,38%.

Pada Gambar 3.1 di bawah menunjukkan bahwa pada awal tahun pelaksanaan program, jumlah BLM di tingkat Gapoktan menurun drastis, namun di sisi lain jumlah BLM justru mengalami peningkatan. Artinya meskipun banyak anggota kelompok sasaran yang mengembalikan pinjaman, namun nilainya tidak sesuai dengan akad pertama kali melakukan kesepakatan. Sejak tahun ketiga, tingkat pengembalian BLM sudah mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani sasaran berangsur-angsur tidak tertib pengembalian dengan berbagai alasan seperti usaha yang dijalankan mengalami kerugian, pinjaman dari program PUAP tidak perlu dikembalikan karena sifatnya hibah dan lain sebagainya.



**Gambar 1.** Hasil Evaluasi Capaian Indikator Keberhasilan Output Program PUAP Menurut Penyaluran BLM di Kabupaten Jember Tahun 2016 (Sumber: Data Primer Diolah, 2016).

#### Capaian Indikator Outcome

Indikator Outcome dapat diukur dengan berbagai kegiatan fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola PUAP di tingkat Gapoktan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata dari sembilan kegiatan dimaksud yang telah dilakukan oleh Tim Pelaksana dari tingkat kabupaten hingga tim teknis di tingkat lapangan dengan kategori sering ( $\geq 2$  kali/bulan) hanya 26,67%, katagori kadang-kadang ( $\geq 1$  kali/musim) sebesar 36,67% dan katagori tidak pernah sama sekali sebesar 41,67%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa beberapa kriteria yang tidak dilakukan secara maksimal atau tergolong tidak pernah dilakukan yang mencapai lebih dari 45% sebagaimana yang tampak pada Tabel 5. Adapun tiga katagori lainnya telah dicapai oleh pelaku program dengan frekuensi minimal 5%, dan khusus katagori penyuluh melakukan pendampingan gapoktan selama penyusunan dokumen PUAP dan proses penumbuhan kelembagaan mencapai 50%. Kondisi

**Tabel 5.** Hasil Evaluasi Capaian Indikator Keberhasilan *Outcome* Program PUAP di Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Kegiatan fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan SDM pengelola Gapoktan	Sering (≥ 2 kali/bulan)		Kadang-Kadang (≥ 1/musim)		Tidak Pernah	
		Jumlah (Org)	(%)	Jumlah (Org)	(%)	Jumlah (Org)	(%)
1	Tim Teknis Kabupaten memberi-kan pembekalan pengetahuan tentang PUAP kepada gapoktan	4	20	10	50	6	30
2	Penyuluh mendampingi gapoktan selama penyusunan dokumen PUAP dan proses penumbuhan kelembagaan	10	50	4	20	6	30
3	Frekuensi penyuluh memberikan bimbingan teknis dalam pemanfaatan dan pengelolaan dana BLM PUAP	8	40	12	60	8	40
4	PMT memberikan bimbingan teknis dalam pemanfaatan dan pengelolaan dana BLM PUAP	8	40	3	15	9	45
5	Penyuluh membantu Gapoktan dalam membuat laporan perkembangan pelaksanaan PUAP	2	10	8	40	10	50
6	PMT melakukan pertemuan reguler (rutin) dengan Gapoktan per bulan selama berlangsungnya program PUAP	1	5	11	55	9	45
7	PMT melakukan verifikasi awal terhadap RUB dan dokumen lainnya setiap masuk tahun anggaran baru	7	35	3	15	10	50
8	PMT selalu membantu memecahkan masalah tatkala Gapoktan menghadapi kebuntuan mencari solusi	5	25	6	30	9	45
9	PMT melakukan pendampingan bagi Gapoktan khususnya LKMA dalam upaya meningkatkan kinerja usaha dan jumlah dana keswadayaan	3	15	9	45	8	40

Sumber: Data Primer Diolah

indikator *outcome* di daerah penelitian sangat berbeda dengan hasil penelitian Okidah tahun 2015 tentang Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Usaha Agribisnis (PUAP) di Kecamatan Batang Kabupaten Batang yang menyimpulkan bahwa untuk pendampingan dan penyuluhan selalu dilakukan oleh Penyelia Mitra Tani (PMT).

#### Capaian Indikator Impact dan Benefit

Indikator *impact* yang dimaksud dalam program PUAP adalah: 1) berkembangnya usaha agribisnis di perdesaan; 2) berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani; dan 3) berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan. Pembahasan pada capaian indikator ini tidak mengukur untuk kriteria yang ketiga (berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan), karena data yang dimaksud sulit diperoleh dan terdapat banyak perbedaan jumlah penduduk miskin akibat penggunaan versi kriteria kemiskinan yang digunakan. Pada kriteria pertama tentang berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani kurang berjalan optimal. Rata-rata Gapoktan yang menjalankan fungsinya dengan lima kriteria hanya sebesar 44,76%, sedangkan selebihnya tidak dijalankan sama sekali sebagaimana yang tampak pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 di bawah tampak bahwa kinerja Gapoktan dari hasil penelitian menunjukkan performan yang kurang baik. Banyak alasan mengapa Gapoktan

tidak menjalankan tugas-tugasnya sebagaimana yang telah diatur dalam pedoman teknis pelaksanaan Program PUAP, diantaranya: 1) sebanyak 61,90% menyatakan Kurang memahami teknis penyusunan dokumen, karena tidak semua Gapoktan dapat memahami dengan baik atas pembekalan yang dilakukan di tingkat Kabupaten akibat model pembekalannya kurang ideal, dan 2) sebanyak 52,38% menyatakan PMT dan Penyuluh jarang hadir di Gapoktan Kelompok sasaran, kelompok sasaran belum menyusun RUB dan RDUK, tidak ada proposal, belum disurvei lapangan. Fakta di daerah penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Okidah tahun 2015 di Kecamatan Batang Kabupaten Batang Jawa Tengah yang mengungkapkan bahwa kurangnya pengendalian Pengurus Gapoktan terhadap pengaliran dana kepada masyarakat, pola pikir masyarakat yang tergolong kurang serta rendahnya kesadaran dari masyarakat dalam mengartikan dana bantuan dari pemerintah. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2011) bahwa kurangnya kegiatan pelatihan bagi Gapoktan penerima manfaat program PUAP mengakibatkan jiwa wirausahanya relatif rendah.

Selanjutnya Tabel 7 menjelaskan capaian indikator keberhasilan *benefit* dari sisi kelompok sasaran yang diukur dari kemajuan usaha agribisnisnya dan hal ini dapat digunakan pendekatan tingkat perubahan pendapatan kelompok sasaran. Dapat digambarkan bahwa rata-rata perubahan pendapatan dari usaha agribisnis di daerah penelitian hanya meningkat 7,38% dibandingkan sebelum menjadi sasaran Program PUAP.

**Tabel 6.** Hasil Evaluasi Capaian Indikator Keberhasilan *Impact* Program PUAP Menurut Kinerja Gapoktan di Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Fasilitasi Gapoktan terhadap Pelaksanaan Program di Tingkat Kelompok sasaran	Dilakukan		Tidak Dilakukan		Alasan/Keterangan yang Tidak Dilakukan
		Jumlah (Org)	(%)	Jumlah (Org)	(%)	
1.	Gapoktan ikut membantu kelompok sasaran selama penyusunan dokumen yang diperlukan dalam semua proses pelaksanaan PUAP	8	38,10	13	61,90	Kurang memahami teknis penyusunan dokumen
2.	Bersama Penyuluh, ikut mengidentifikasi dan memverifikasi peluang usaha yang dapat dilakukan dan data dasar anggota kelompok, ikut melakukan identifikasi potensi di desa/ kelurahan, Mencari alternatif pemecahan masalah, dan ikut memantau data perkembangan usaha kelompok sasaran	15	71,43	6	28,57	Diserahkan sepenuhnya kepada PMT dan Penyuluh karena tidak banyak waktu untuk proses dimaksud
3.	Gapoktan bersama PMT dan Penyuluh ikut mempersiapkan SDM Pengelola LKM-A	10	47,62	11	52,38	PMT dan Penyuluh jarang hadir di Gapoktan
4.	Melakukan realisasi penyaluran dana BLM-PUAP kepada anggota kelompok sasaran sesuai dengan jenis usaha dan besar pengajuan yang disetujui Tim Teknis Kabupaten atas rekomendasi/verifikasi PMT dan Penyuluh di lapangan	10	47,62	11	52,38	Kelompok sasaran kurang dipercaya, belum menyusun RUB dan RDUK, tidak ada proposal, dan belum disurvei lapangan
5.	Melakukan pemantauan terhadap pemanfaatan dan pengelolaan dana BLM-PUAP oleh kelompok sasaran dan ikut membimbingnya jika dijumpai hambatan, kendala atau masalah yang dihadapi.	4	19,05	17	80,95	Sudah ada tenaga PMT dan Penyuluh, Tidak paham cara melakukannya dan kelompok sasaran dipastikan dapat memanfaatkan dan mengelola BLM yang diterima dengan baik serta dapat mencari solusi secara mandiri jika ada masalah

Sumber: Data Primer Diolah

**Tabel 7.** Hasil Evaluasi Capaian Indikator Keberhasilan *Benefit dan Impact* Program PUAP di Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Nama Sasaran	Jenis Kegiatan	Perubahan Keuntungan (%)	Alasan/Keterangan
1.	Pak Holili	industri kripik	10	Naik sedikit karena jumlah modal yang dipinjamkan hanya sedikit
2.	Rahmat hidayat	petani penggarap	5	Pernah gagal panen
3.	Ramli	petani penggarap	10	Sangat membantu karena ada bantuan prasarana pertanian
4.	H. Qomar	petani penggarap	5	Membantu untuk meningkatkan usaha pertanian tetapi gagal panen
5.	Ruspandi	petani sayur	9	Modal yang dipinjem sangat minimal
6.	Abdul Rahman	petani penggarap	12,5	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
7.	Arsani	industri tempe	5	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
8.	Heru	petani penggarap	18	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
9.	Abdurrahman	petani penggarap	5	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
10.	Slamet	petani penggarap	7,5	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
11.	Heru Gunawan	petani penggarap	5	Hanya berupa bantuan pupuk
12.	Halil	petani penggarap	2	Hanya suntikan pinjaman untuk membeli pupuk organik
13.	Rohim	petani penggarap	5	Hanya suntikan pinjaman untuk membeli pupuk organik
14.	H. Itok	ternak lele	2,5	Dapat pinjaman berupa pupuk dan pinjaman uang sedikit
15.	Pak Sahal	petani penggarap	15	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
16.	Pak Ali	petani penggarap	1,5	Hanya berupa suntikan yang sangat minim
17.	Muslimin	petani penggarap	2,5	Produksi rendah
18.	Pak Ruspandi	petani penggarap	3	Harga produksi jatuh dan harga input naik serta pinjaman kecil
19.	Herman	petani penggarap	2	Harga produksi jatuh dan harga input naik serta pinjaman kecil
20.	Muh. Arifin Nor	petani penggarap	15	Cukup membantu menggairahkan kegiatan usaha produktif
21.	Ali	petani penggarap	15	Cukup membantu menggairahkan kegiatan usaha produktif

Sumber: Data Primer Diolah

**Tabel 8.** Kondisi Perubahan Jumlah Produksi Pada Pelaksanaan Program PUAP di Kabupaten Jember Tahun 2016

No.	Nama Sasaran	Jenis Kegiatan	Skala Usaha	Jumlah produksi hasil (satuan unit)	
				Sebelum PUAP	Sesudah PUAP
1.	Pak Holili	industri kripik	Kecil	0,35	0,50
2.	Rahmat hidayat	petani penggarap	0,3	17,87	18,5
3.	Ramli	petani penggarap	0,3	15	16
4.	H. Qomar	petani penggarap	1	1,4	0,9
5.	Ruspandi	petani sayur	0,2	5,61	6,50
6.	Abdul Rahman	petani penggarap	0,3	17	17
7.	Arsani	industri tempe	Kecil	0,1	0,15
8.	Heru	petani penggarap	0,7	0,98	1,25
9.	Abdurrahman	petani penggarap	0,5	29,75	32,5
10.	Slamet	petani penggarap	0,2	10	12
11.	Heru Gunawan	petani penggarap	0,5	5,6	6,2
12.	Halil	petani penggarap	0,4	24	26
13.	Rohim	petani penggarap	0,4	23	25
14.	H. Itok	temak lele	Kecil	5	8
15.	Pak Sahal	petani penggarap	0,6	36	39
16.	Pak Ali	petani penggarap	2	120	118
17.	Muslimin	petani penggarap	0,8	47	47,5
18.	Pak Ruspandi	petani penggarap	0,6	35	33
19.	Herman	petani penggarap	0,7	42	43
20.	Muh. Arifin Nor	petani penggarap	1,8	100	102

Sumber: Data Primer Diolah

Pada Tabel 7 dapat digambarkan bahwa tingkat kenaikan ini secara relatif sangat rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian Zagala (2010) yang mengungkapkan bahwa peningkatan penerimaan tunai bagi kelompok peternak kambing sebanyak 53 sampel setelah menjadi sasaran Program PUAP sebesar 75%. Kondisi itu juga didukung oleh hasil penelitian Lasmini (2010) yang mengungkapkan bahwa penyaluran dana PUAP tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap pendapatan. Hasil analisis regresi pada fungsi produktivitas petani responden menunjukkan variabel *Dummy* "Program PUAP" tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi petani responden penerima PUAP. Hal ini dikarenakan dengan usaha tani yang dijalankan adalah sama yaitu padi di mana kondisi lahan yang relatif sama, teknik budi daya yang relatif sama, dan penggunaan faktor produksi yang sama menyebabkan keragaan usaha tani baik penerima PUAP dan non penerima PUAP sama.

#### Perubahan Jumlah Produksi Agribisnis Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program

Program PUAP di Kabupaten Jember sudah berlangsung sejak tahun 2009 atau tujuh tahun yang lalu, namun dampaknya terhadap tingkat produktivitas pada usaha agribisnis bagi kelompok sasaran tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Tingkat produktivitas pada usaha agribisnis ini sangat berpengaruh pada jumlah produksi yang dihasilkan. Tabel 8 di bawah menunjukkan

perubahan tingkat produksi pada usaha agribisnis di daerah penelitian dengan tiap sampel mengalami kenaikan atau penurunan sebelum dan sesudah pelaksanaan Program PUAP dengan rata-rata meningkat 13,99%, tetapi di sisi lain jumlah tenaga kerja yang terserap mengalami peningkatan sekalipun hanya sebesar 10,20%.

Tabel 8 juga menunjukkan bahwa sebanyak 4,76% responden tidak ada perubahan jumlah produksi yang dihasilkan dari usaha agribisnis yang dijalankan dan sebanyak 14,29% responden justru mengalami penurunan sesudah melaksanakan program PUAP serta selebihnya (80,95%) mengalami peningkatan meskipun non signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program PUAP yang sudah berjalan selama tujuh tahun, namun belum memberikan kontribusi bagi pengembangan agribisnis di perdesaan. Hal ini disebabkan substansi dan model konstruksi program belum mendorong sasaran ke arah pemberdayaan (*capacity building*) yang bersifat edukatif. Selain itu, model pendampingan yang diterapkan juga belum dapat menciptakan proses pengembangan komunitas (*empowering*) yang memadai termasuk model monitoring dan evaluasinya, sehingga konsep dimaksud perlu di tinjau kembali (*direview*).

Perkembangan jumlah produksi yang kurang mengembirakan sebagaimana yang diuraikan di atas didukung oleh hasil uji beda rata-rata t-test pada taraf nyata  $\alpha$  10% seperti yang tampak pada Tabel 9 di mana

**Tabel 9.** Hasil Uji Beda Rata-Rata Terhadap Perubahan Kesejahteraan Petani Atas Pelaksanaan Program PUAP di Kabupaten Jember Tahun 2016

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Y-1 - Y-2	-1.96857	5.23607	1.14260	-4.35200	.41486	-1.723	20	.100

Sumber: Data Primer Diolah

t-hitung < t-tabel. Kondisi ini berimplikasi negatif pada tingkat pendapatan pelaku program pada usaha agribisnis dan pada akhirnya tingkat pengembalian pinjaman cenderung rendah bahkan sebagian besar mengalami kredit macet. Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa Gapoktan dengan LKMA-nya hanya berperan serta dalam usaha simpan pinjam saja, bahkan sebagian lainnya kegiatan simpan pinjam mengalami kondisi stagnan. Hal ini menjadi sebuah lingkaran problem serius pada tingkatan operasional di lapangan yang dimulai dari tahap sosialisasi dan pembekalan pada Gapoktan yang tidak tuntas dan hal ini berimplikasi pada biasanya pemahaman kelompok sasaran yang mempersepsikan BLM PUAP bersifat hibah yang tidak perlu dikembalikan, hingga poadah tahapan monitoring dan evaluasi. Lebih ironis pemberdayaan pada usaha agroindustri (*off farm*) yang sudah berjalan dapat dikatakan nihil, apalagi hendak menumbuhkan kegiatan agroindustri baru.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil pelaku program di tingkat sasaran adalah sebagai berikut: a) tingkat pendidikan Gapoktan sebagian besar (60%) dan sasaran Program PUAP sebanyak 70% adalah berpendidikan rendah, b) kualitas LKMA pada aspek manajemen pengelolaan dana BLM-PUAP sebagian besar (60%) berkategori sedang, sedangkan sebanyak 20% LKMA masing-masing berkategori rendah dan baik, dan c) kondisi kelembagaan secara struktural organisasi rata-rata memiliki jumlah pengurus 15 orang dan 9 orang untuk masing-masing gapoktan dan kelompok sasaran, di mana rata-rata gapoktan memiliki sejumlah 6 kelompok tani yang dibinanya.
2. Substansi program PUAP kurang selaras dengan mekanisme yang dibangun dengan indikasi diantaranya terjadi anomali sasaran program dan indikator keberhasilan *outcome* dengan proses implementasi (mekanisme) program PUAP yang hanya menekankan pada bantuan modal usaha pada kegiatan *on-farm*. Adapun input program PUAP

kurang menyeluruh sebagaimana hakikat ruang lingkup agribisnis dan menggambarkan sebanyak 25% responden menyatakan proses pelaksanaan program ini berjalan sesuai dengan pedoman atau petunjuk pelaksanaan dan sisanya (75%) menyatakan tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan program.

3. Capaian indikator output Program PUAP selama periode tahun 2009–2015 mengalami penurunan dan rata-rata perkembangan jumlah BLM yang dikelola LKMA-Gapoktan selama enam tahun terakhir mengalami penurunan dari 17,38% pada tahun 2010 menjadi -3,20% pada tahun 2015. Selanjutnya capaian Indikator *Outcome* yang terdiri dari sembilan kriteria rata-rata sebanyak 45% tidak dilakukan oleh pelaku program. Adapun indikator *impact* yang ditunjukkan oleh berfungsinya Gapoktan yang hanya mencapai kinerja sebesar 44,76% (tergolong kurang baik), sedangkan capaian indikator keberhasilan *benefit* yang diukur dari kemajuan usaha agribisnis (tingkat perubahan pendapatan kelompok sasaran) hanya mengalami kenaikan 7,38% dibandingkan sebelum adanya Program PUAP.
4. Perubahan tingkat produksi pada usaha agribisnis di daerah penelitian mengalami kenaikan rata-rata sebesar 13,99% sesudah pelaksanaan program, tetapi di sisi lain jumlah tenaga kerja yang terserap mengalami peningkatan sekalipun hanya sebesar 10,20%. Kenaikan jumlah produksi tersebut secara statistik tidak signifikan yang dibuktikan dengan hasil uji beda rata-rata t-test pada taraf nyata  $\alpha 10\%$  di mana t-hitung < t-tabel.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim, 2014. Pedoman Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
2. BPS Kabupaten Jember, 2013. Jember Dalam Angka Tahun 2012.
3. Fatma P., 2012. Evaluasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Solok. Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Andalas. (Thesis Tidak Dipublikasikan).
4. Handriyanta GAN, Sudarta IW, Suardai IDPO, 2012. Perilaku Petani terhadap Program Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Agribisnis Peternakan. E-Journal Agribisnis dan Agrowisata. 1 (1): 11–15.

5. Lasmini F, 2010. Analisis Keragaan dan Pengaruh Penyaluran Dana PUAP pada **Gapoktan** Subur Rejeki dengan Pengelolaan Dana Berbasis Syariah. Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
6. Nazir, 2003. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
7. Okidah N, 2015. **Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Usaha Agribisnis (PUAP) di Kecamatan Batang Kabupaten Batang**. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Diponegoro. Semarang.
8. Sawerah, S., Kusriani, N., dan Suyatno, A., 2012. Evaluasi Pelaksanaan Program PUAP pada Usahatani Padi di Desa Sungai Duri II Kec. Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak. Skripsi. Faperta Universitas Tanjungpura. Pontianak.
9. Siagian, T., G., 2010. Efektivitas Program Pengembangan Agribisnis Pedesaan (PUAP) terhadap Kinerja Gapoktan (Studi Kasus di Desa Purwosari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor). Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
10. Singarimbun dan Effendi, S., 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
11. Zagala, 2010. Dampak Program Pengembangan Agribisnis Pedesaan Terhadap Pendapatan Petani (Studi kasus di **Desa** Hasang Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara. Skripsi. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
12. Zaky, G., AM., 2012. Pengaruh PUAP Terhadap Produksi Padi di Desa Sruni, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Jember.

# Studi Diagnostik Pelaksanaan Program PUAP di Kabupaten Jember

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Udayana University

Student Paper

2%

2

Submitted to Universitas Muhammadiyah  
Ponorogo

Student Paper

1%

3

Submitted to Universiti Sains Malaysia

Student Paper

1%

4

Submitted to University of Adelaide

Student Paper

1%

5

Submitted to Universitas Teuku Umar

Student Paper

<1%

6

Submitted to Fachhochschule fuer Wirtschaft  
Berlin

Student Paper

<1%

7

Submitted to Universitas Terbuka

Student Paper

<1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 15 words

Exclude bibliography      On